



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Āsīvisopama Sutta (SN 35.191)

*Perumpamaan tentang Ular*

[www.dhammadivihari.or.id](http://www.dhammadivihari.or.id)

- Dan seperti halnya seseorang yang membuat sebuah rakit hendaknya [memiliki] kelengkapan tangan dan kaki; oleh karena seseorang dengan kaki yang lumpuh dan pincang tidak mampu berdiri kukuh, tidak mampu untuk mengambil rumput, daun dan lain-lain.

- Seperti halnya seseorang, setelah membuat rakit, berdiri di pinggir samudera selebar satu *yojana*, bertekad, “*Samudera ini akan saya seberangi dengan bersandar pada keberanian diri sendiri.*” Demikian juga halnya dengan seorang *yogī*, setelah menuruni jalan setapak untuk meditasi, bertekad, “*Hari ini, setelah menyeberang samudera-kilesa yang dibunuh oleh empat Jalan, saya akan kukuh di arahatta.*”

- Dan seperti halnya seseorang yang menyeberangi samudera dengan bersandar pada rakit, setelah pergi sejauh satu *gāvuta*, berpaling dan memandangi, dia mengetahui, “*Saya telah melampaui satu bagian; tiga lagi yang tersisa.*” (*yathā ca so puriso kullaṃ nissāya udakaṇṇavaṃ taranto gāvutamattaṃ gantvā nivattitvā olokento “ekakoṭṭhāsaṃ atikkantomhi, aññe tayo sesā”ti jānāti*)

- Setelah pergi sejauh satu *gāvuta* lebih jauh lagi, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “*Saya telah melampaui dua bagian; dua lagi yang tersisa.*”
- Setelah pergi sejauh satu *gāvuta* lebih jauh lagi, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “*Saya telah melampaui tiga; satu lagi yang tersisa.*”

- Setelah melampaui itu juga, berpaling dan memandang, dia mengetahui, “*Empat bagian telah saya lampaui,*” dan setelah melangkahhkan kaki keluar dari rakit tersebut, menyibakkan arus yang menghampiri, keluar dari air dan berdiri di pantai.

- Demikian juga, seorang *bhikkhu* yang sedang menyeberang samudera-*kilesa* dengan bersandar pada rakit jalan-*ariya*, setelah menyeberangi *kilesa* yang “dibunuh” oleh Jalan pertama melalui Jalan *sotāpatti*, berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling dan memandangi, dia mengetahui, “*Satu bagian dari kilesa-kilesa yang ‘dibunuh’ oleh empat Jalan telah ditinggalkan, tiga lainnya masih tersisa.*”

- Lagi, masih dengan cara yang sama, setelah mengumpulkan indria, kekuatan dan faktor-faktor-pencerahan (*indriyabalabojjhaṅgāni*), dia yang sedang memahami sepenuhnya formasi-formasi menyeberangi *kilesa-kilesa* yang dibunuh oleh Jalan kedua melalui Jalan *sakadāgāmī*, berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling melalui pengetahuan-penelaahan (*paccavekkhaṇāṇa*)...



- ...dia memandang dan memahami, “*Dua bagian dari kilesa-kilesa yang dibunuh oleh empat Jalan telah saya tinggalkan. Dua lainnya masih tersisa.*”
- Lagi, masih dengan cara yang sama, setelah mengumpulkan indria, kekuatan dan faktor-faktor-pencerahan (*indriyabalabojjhaṅgāni*), dia yang sedang memahami sepenuhnya formasi-formasi menyeberangi *kilesa-kilesa* yang dibunuh oleh Jalan ketiga melalui Jalan *anāgāmī*,.....

- .... berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling melalui pengetahuan-penelaahan (*paccavekkhaṇaṅgāṇa*) dia memandang dan memahami, *“Tiga bagian dari kilesa-kilesa yang dibunuh oleh empat Jalan telah saya tinggalkan. Satu masih tersisa.”*

- Lagi, masih dengan cara yang sama, setelah mengumpulkan indria, kekuatan dan faktor-faktor-pencerahan (*indriyabalabojjhaṅgāni*), dia yang sedang memahami sepenuhnya formasi-formasi menyeberangi *kilesa-kilesa* yang dibunuh oleh Jalan keempat melalui Jalan *arahatta*, berdiri di dalam Buah yang tanpa antara dengan Jalan, berpaling melalui pengetahuan-penelaahan (*paccavekkhaṇañāṇa*) dia memandang dan memahami, “*Semua kilesa-kilesa telah saya tinggalkan*”

- Seperti halnya dengan seorang laki-laki yang setelah menyeberang dan menghanyutkan rakit tersebut [kembali] di arus [samudera], berdiri di daratan, memasuki kota dan pergi menuju bagian atas istana yang terbaik, duduk merenung dengan hati yang manunggal dan penuh kepuasan, “*Saya telah terbebas dari banyak sekali ketidak-beruntungan.*”

- Demikianlah, di mana pun dia duduk di tempat duduk apa pun, dalam kondisi siang mau pun malam, setelah memasuki pencapaian Buah dengan *Nibbāna* sebagai objeknya, di situ dia duduk merenung dengan hati yang manunggal dan penuh kepuasan, “*Saya telah terbebas dari banyak sekali ketidak-beruntungan.*”

- Itu [semua] dikatakan berkaitan dengan kalimat “Menyeberang, melampaui, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi’: ini adalah sebutan untuk *Arahat*.”

- Demikianlah, sejauh ini berbagai macam *kamma* telah disampaikan; setelah mengumpulkan dan menjadikannya menjadi satu, hendaknya ditunjukkan: Di sini, empat unsur-dasar, landasan-indriawi internal, landasan-indriawi eksternal, enam-belas materi-lembut yang termasuk di dalam landasan-indriawi-*dhamma* dan satu bagian dari identitas (*sakkāya*). Ini adalah agregat-materi.

- Berikut ini adalah empat agregat nonmateri, yaitu landasan-indriawi-batin (*manāyatana*) adalah agregat kesadaran (*viññāṇakkhandha*), satu bagian dari landasan-indriawi-*dhamma*, empat banjir dan satu bagian dari identitas.
- Sehubungan dengan hal tersebut, agregat-materi adalah materi; empat agregat nonmateri adalah batin. Itu adalah batin-dan-jasmani (*nāmarūpa*).



- Berikut ini adalah kondisi-kondisi, yaitu kesenangan-dan-hasrat, banjir-kenikmatan indriawi, banjir-eksistensi, satu bagian dari landasan-indriawi-*dhamma* dan satu bagian dari identitas. Jadi, dengan demikian dia memastikan batin-dan-jasmani bersama dengan kondisi-kondisinya.

- Setelah memastikan batin-dan-jasmani beserta kondisi-kondisinya, hingga sampai kepada tiga karakteristik dan mengembangkan *vipassanā*, seseorang yang memahami formasi-formasi dengan sempurna mencapai *arahatta*. Ini adalah pembebasan-tertinggi (*niyyānamukha*) untuk seorang *bhikkhu*.

- Sehubungan dengan hal tersebut, ini adalah *dukkhasacca*, yaitu empat unsur-dasar, lima agregat yang menjadi objek-pelekatan, sebelas landasan-indriawi internal dan eksternal, satu bagian dari landasan-indriawi-*dhamma*, banjir pandangan-salah, banjir-ketidaktahuan, satu bagian dari identitas.

- Ini adalah *samudayasacca*, yaitu kesenangan-dan-hasrat, satu bagian dari landasan-indriawi-*dhamma*, banjir-kenikmatan-indriawi, banjir-eksistensi dan satu bagian dari identitas.
- *Nibbāna* yang merupakan sebutan untuk pantai-jauh adalah *nirodhasacca*. Jalan-*ariya* adalah *maggasacca*.

- Sehubungan dengan hal tersebut, dua kebenaran adalah siklus-kelahiran-kembali (*vaṭṭa*), dua [lainnya] adalah non-siklus (*vivaṭṭa*); dua adalah duniawi, dua adalah adiduniawi.
- Di akhir dari *desanā*, lima ratus *bhikkhu-vipañcitaññū* (yang memahami *dhamma* melalui uraian yang rinci) kukuh di *arahatta*.
- Sutta* ini dibabarkan berdasarkan karakteristik dari *dukkha* (*dukkhalakkhaṇa*).

Selesai